

KBI

by Erlin Kartikasari

Submission date: 20-Sep-2022 08:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 1904074748

File name: REVISI_Makalah_untuk_KBI_XI_Erlin_Kartikasari.docx (537.44K)

Word count: 3102

Character count: 17947

PERKEMBANGAN PETA ISOLEK BAHASA JAWA DI SURABAYA DAN MAGETAN TAHUN 2013 DAN TAHUN 2018

Erlin Kartikasari^a, Kisyani Laksono^b

^aUniversitas Wijaya Kusuma Surabaya

^bUniversitas Negeri Surabaya

Pos-el: erlinkartikasari@uwks.ac.id

kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Makalah ini merupakan hasil penelitian peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan pada tahun 2013 dan tahun 2018. Selama kurun waktu lima tahun ternyata terdapat perubahan pada hasil penghitungan dialektometri leksikal dan dialektometri fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan. Peneliti memilih Surabaya dan Magetan sebagai lokasi penelitian karena posisi keduanya yang strategis. Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sedangkan Magetan merupakan kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Timur. Fokus penelitian ini adalah perkembangan peta isolek bahasa Jawa berdasarkan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018. Data penelitian adalah bahasa Jawa ngoko. Instrumen pertanyaan terdiri atas 20 medan makna. Hasil penelitian adalah 1) Tahun 2013 dan tahun 2018 jumlah leksikal bahasa Jawa ngoko di Kabupaten Magetan tetap lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa ngoko di Kota Surabaya, 2) Tahun 2013 penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa ngoko pada DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan dialek dan pada tahun 2018 menghasilkan perbedaan subdialek, 3) Tahun 2013 ditemukan 48 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko dan tahun 2018 ditemukan 29 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko, 4) Tahun 2013 perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko pada DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan subdialek namun pada tahun 2018 menghasilkan perbedaan wicara

Kata Kunci: peta, isolek, bahasa Jawa, leksikal, fonologis

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Diantara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Grimes tahun 2000 (Kisyani dan Savitri, 2009:20) menyatakan bahwa di dunia terdapat 6.703 bahasa. Bahasa Jawa berada di urutan ke-11 dengan jumlah 75,5 juta penutur.

Makalah ini merupakan hasil penelitian peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan pada tahun 2013 dan tahun 2018. Selama kurun waktu lima tahun ternyata terdapat perubahan pada hasil penghitungan dialektometri leksikal dan dialektometri fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan. Peneliti memilih Surabaya dan Magetan sebagai lokasi penelitian karena posisi keduanya yang strategis. Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menyebabkan banyak migrasi penduduk dari dalam maupun luar negeri di Kota Surabaya. Percampuran penduduk tersebut menyebabkan adanya varian-varian bahasa yang siap memengaruhi keberadaan bahasa Jawa di Kota Surabaya.

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Magetan berdekatan dengan Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah mempunyai dua Kraton Jawa yang kental dengan bahasa dan budaya Jawa. Kedua Kraton tersebut adalah Kraton Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Solo dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Yogyakarta.

Fakta kedekatan Kabupaten Magetan dengan kedua kraton tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap keberadaan bahasa Jawa di Kabupaten Magetan.

Keberadaan bahasa Jawa di Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur dan keberadaan bahasa Jawa di Kabupaten Magetan sebagai kota di ujung barat di Provinsi Jawa Timur dipertanyakan oleh peneliti. Apakah semakin ke barat kosakata bahasa Jawa semakin bertambah ataukah malah berkurang? Bagaimana peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan? Pertanyaan tersebut menjadi fokus peneliti melakukan penelitian bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan pada tahun 2013 dan tahun 2018.

LANDASAN TEORI

Dialektologi

Meillet (1967:69) menyatakan bahwa istilah dialek berasal dari kata *dialektos*. *Dialektos* berarti menunjukkan perbedaan-perbedaan pada suatu bahasa namun, perbedaan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Meskipun terdapat perbedaan bahasa, masing-masing penutur tetap dapat memahami bahasa tersebut. Penutur dan petutur tetap dapat berkomunikasi meskipun menggunakan dialek yang berbeda.

Bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan juga terdapat beberapa perbedaan. Bahasa Jawa di Surabaya dikenal dengan bahasa *etanan* dan bahasa Jawa di Magetan dikenal dengan bahasa *kulonon*. Meskipun terdapat beberapa perbedaan kosakata bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan, namun masyarakat tutur di kedua kota tersebut tetap dapat memahami perbedaan bahasa Jawa tersebut. Petutur dari Surabaya dapat memahami tuturan penutur dari Magetan dan sebaliknya.

Kisyani¹ (2004:10) mengatakan bahwa secara umum, dialektologi merupakan studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa. dalam arti luas penelitian dialektologi berupaya memerikan perbedaan pola linguistik, baik secara horisontal (*diatopis*) yang mencakup variasi geografis maupun yang vertikal (*sintopis*) yang mencakup variasi di suatu tempat. Variasi di suatu tempat yang bersifat sintopis ini dapat pula merambah pada kajian dialek sosial yang melibatkan faktor-faktor sosial. Kisyani mengatakan bahwa dialektologi merupakan studi yang mempelajari tentang dialek-dialek di suatu tempat.

Secara umum dialektologi mengacu pada studi tentang dialek geografis namun sebenarnya studi tentang dialektologi tidak sesempit itu, selain mempelajari tentang dialek geografi dialektologi juga mempelajari tentang dialek sosial. Dialek sosial merupakan studi tentang dialek-dialek yang melibatkan variasi bahasa dan faktor-faktor sosial di suatu tempat. Penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan merupakan penelitian dialektologi dengan dialek geografi sebagai kajiannya.

Perbedaan leksikal

Mahsun (1995:54) menyatakan bahwa yang disebut perbedaan dalam bidang leksikal jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi. Mahsun menyatakan bahwa semua perbedaan leksikal selalu dalam bentuk variasi. Sebagai contoh perbedaan leksikal dalam bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya dan Magetan adalah kata “besok,” dalam bahasa

Surabaya besok dituturkan “*mene*” dan dalam bahasa Magetan besok dituturkan “*sesok*.”

Nadra dan Reniwati (2009:28) menyatakan bahwa perbedaan leksikal atau variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon. Menurut Nadra dan Reniwati perbedaan leksikal adalah perbedaan yang ada pada leksikon dalam satu bahasa. Dalam mencari perbedaan leksikal, dikesampingkan perbedaan fonologi dan morfologi dalam satu bahasa.

Perbedaan fonologis

Mahsun (1995:24) mengatakan bahwa variasi fonologis adalah perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna sama jika leksem-leksemnya diturunkan dari protobahasa yang sama. Variasi atau perbedaan fonologis ini berarti suatu bentuk bahasa baru (dialek) dari bahasa induk namun tidak begitu banyak memberi perbedaan yang mencolok. Perubahan tersebut tidak bersifat drastis namun hanya sebagian dari “vokal” atau “konsonan” bahasa tersebut.

Mahsun (1995:34-38) menyebutkan beberapa bentuk variasi fonologis, yaitu: a) *asimilasi* merupakan proses perubahan satu segmen (bunyi) itu menyerupai satu sama lain, b) *disimilasi* merupakan perubahan bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan yang ada di dekatnya, c) *metatesis* yaitu perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak antara dua bunyi, d) *kontraksi* merupakan perubahan bunyi yang terkait akibat perpaduan antara dua buah bunyi atau lebuah menjadi satu bunyi, e) *afesis* adalah pelepasan bunyi pada posisi awal, f) *sinkope* adalah pelepasan bunyi pada posisi tengah, g) *apokope* adalah pelepasan bunyi pada posisi akhir, h) *protesis* ialah penambahan bunyi pada posisi awal, i) *epetensis* ialah penambahan bunyi pada posisi tengah, dan j) *paragoge* ialah penambahan bunyi pada posisi akhir.

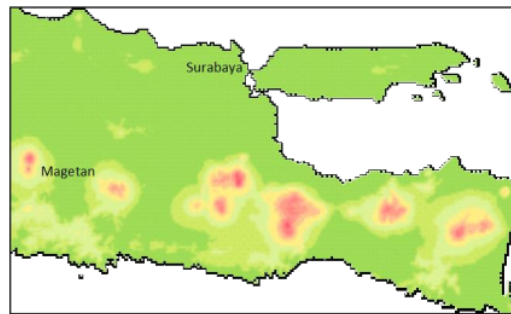
Pemetaan

Chamber dan Trudgill (1980:29) menyatakan bahwa peta bahasa merupakan peta tafsiran yang memberi pernyataan lebih umum dengan menunjukkan gambaran perbedaan yang penting dari satu daerah ke daerah lain. Penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan ini menggunakan peta peragaan (*display map*) untuk menunjukkan perbedaan leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan. Peta peragaan (*display map*) akan membantu melihat letak persamaan dan perbedaan bahasa Jawa di Surabaya dan di Magetan.

Mahsun (1995:58-59) mengatakan bahwa peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat diantara daerah pengamatan.

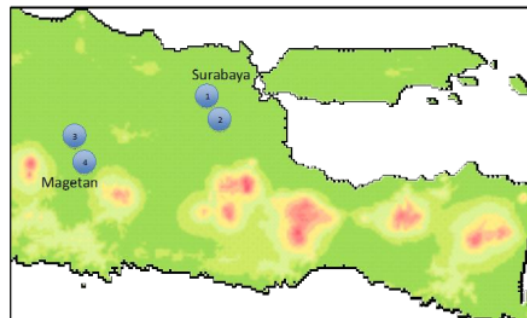
Nadra dan Renawati (2009:71) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi yaitu 1) peta dasar, 2) peta titik

pengamatan, dan 3) peta data. Berikut peta dasar dalam penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.



Peta 1: Peta Dasar

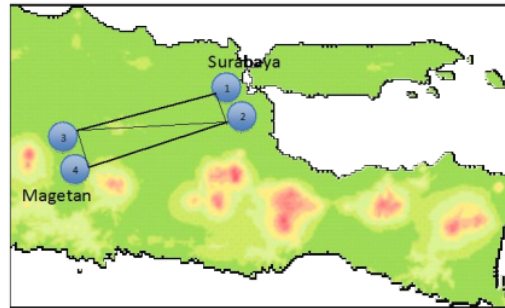
Peta titik pengamatan adalah peta yang berisikan titik-titik pengamatan. Berikut titik-titik pengamatan dalam penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan.



Peta 2: Titik Pengamatan

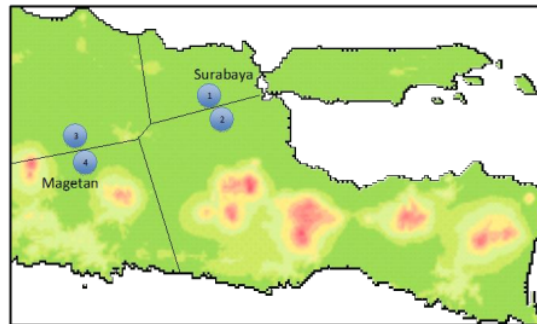
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dialektometri. Dialektometri merupakan suatu ukuran untuk melihat perbedaan yang muncul pada tiap-tiap DP. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan leksikal maupun perbedaan fonologis. Metode dialektometri merupakan metode yang telah teruji untuk menentukan perbedaan leksikal maupun perbedaan fonologis. Sebelum menghitung menggunakan metode dialektometri terlebih dahulu dilakukan pemetaan daerah pengamatan berdasarkan peta segitiga dan segibanyak dialektometri. Berikut peta segitiga dialektometri dalam penelitian ini.



Peta 3: Segitiga Dialektometri

Setelah membuat peta segitiga dialektometri dilakukan pembuatan peta segibanyak dialektometri. Peta segibanyak dialektometri digunakan untuk mengetahui perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa. Berikut peta segibanyak dialektometri dalam penelitian ini.



Peta 4: Segibanyak Dialektometri

Setelah pasangan DP yang akan dibandingkan sudah diketahui menggunakan pedoman segitiga dan segibanyak dialektometri, dilakukan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan dengan menggunakan rumus dialektometri:

$$\left(\frac{S}{n} \times 100 \right) = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang akan dibandingkan

d = jarak kosa kata dalam persentas

Hasil yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menentukan hubungan

antar daerah pengamatan (DP) dengan kriteria:

1. Perbedaan dalam tataran leksikal

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

- | | |
|--------------|-----------------------|
| 31% - 50% | : perbedaan subdialek |
| 21% - 30% | : perbedaan wicara |
| di bawah 20% | : tidak ada perbedaan |
2. Perbedaan dalam tataran fonologis
- | | |
|-------------|-----------------------|
| 17% ke atas | : perbedaan bahasa |
| 12% - 16% | : perbedaan dialek |
| 8% - 11% | : perbedaan subdialek |
| 4% - 7% | : perbedaan wicara |
| 0% - 3% | : tidak ada perbedaan |

Data penelitian adalah bahasa Jawa *ngoko*. Instrumen pertanyaan terdiri atas 20 med¹ makna.

1. Bilangan (1—29);
2. Ukuran (30—39);
3. Musim dan waktu (40—74);
4. Bagian tubuh manusia (75—172);
5. Tutar sapaan dan acuan (173—188);
6. Istilah kekerabatan (189—220);
7. Pakaian dan perhiasan (221—241);
8. Pekerjaan (242—271);
9. Binatang (272—336);
10. Bagian tubuh binatang (337—353);
11. Tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya (354—443);
12. Alam (444—478);
13. Rumah dan bagian-bagiannya (479—500);
14. Alat (501—555);
15. Penyakit dan obat (556—581);
16. Arah dan penunjuk (582—601);
17. Aktivitas (602—726);
18. Sifat (727—801);
19. Warna dan bau (802—816);
20. Rasa (817—829).

Daerah pengamatan (DP) 1 dan 2 terletak di Surabaya dan daerah pengamatan (DP) 3 dan 4 terletak di Magetan. DP 1 terletak di Surabaya Kota, DP 2 terletak di pinggiran Kota Surabaya, DP 3 terletak di Kota Magetan dan DP 4 terletak di pinggiran Kab. Magetan.

PEMBAHASAN

A. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan

Penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan difokuskan pada bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh orang dewasa di dua daerah tersebut. Penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* dibagi menjadi dua yaitu penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada tahun 2013 dan tahun 2018 kemudian hasil dari dua penelitian tersebut dibandingkan.

Data leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa tidak semua glos yang ditanyakan

kepada subjek penelitian merupakan berian dalam bahasa Jawa *ngoko*, dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di semua DP terdapat beberapa glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia dan zero. Zero merupakan berian yang tidak memiliki perbedaan atau sama di semua DP sehingga tidak dideskripsikan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa pada tiap-tiap DP di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 1: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko*

No. DP	Bahasa Jawa Orang Dewasa						Jumlah
	Bahasa Jawa <i>ngoko</i>		Bahasa Indonesia		Zero		
	2013	2018	2013	2018	2013	2018	
1	736	714	65	83	28	32	829
2	732	723	69	74	28	32	829
3	791	779	16	24	22	26	829
4	791	780	16	22	22	27	829

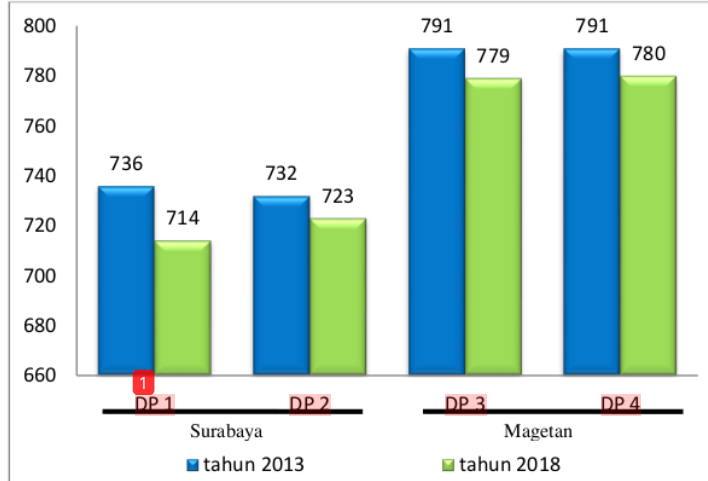
Berdasarkan penghitungan tahun 2013 diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 736 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 65 berian dari bahasa Indonesia.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 732 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 69 berian dari bahasa Indonesia.
- c. DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 22 zero dan 791 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 16 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 4, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 22 zero dan 791 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 16 berian dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan penghitungan tahun 2018 diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 714 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 83 berian dari bahasa Indonesia.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 723 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 74 berian dari bahasa Indonesia.
- c. DP 3 dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 26 zero, 779 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 24 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 5, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 27 zero dan 780 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 22 berian dari bahasa Indonesia.

Berikut grafik perbandingan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* tahun 2013 dan 2018 di Surabaya dan Magetan.



Grafik 1: Perbandingan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa Ngoko

Penghitungan perbedaan leksikal¹ bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Surabaya dan Magetan berlandaskan pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak¹ dialektometri. Dari 20 medan makna yang tanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4 diperoleh 220 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada tahun 2013 dan 229 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada tahun 2018. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.

Tabel 2: Dialektometri Leksikal Bahasa Jawa Ngoko

No. DP	Jumlah Beda (S)		Jumlah Peta yang dibandingkan (n)		Jarak Kosakata (d%)		Keterangan	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1—2	41	36	229	220	17,90 %	16,36 %	tidak ada perbedaan	tidak ada perbedaan
1—3	159	98	229	220	69,43 %	44,54 %	perbedaan dialek	beda subdialek
2—3	167	107	229	220	72,93 %	48,63 %	perbedaan dialek	beda subdialek
2—4	175	110	229	220	76,42 %	50,00 %	perbedaan dialek	beda subdialek
3—4	47	45	229	220	20,52 %	20,45 %	tidak ada perbedaan	tidak ada perbedaan

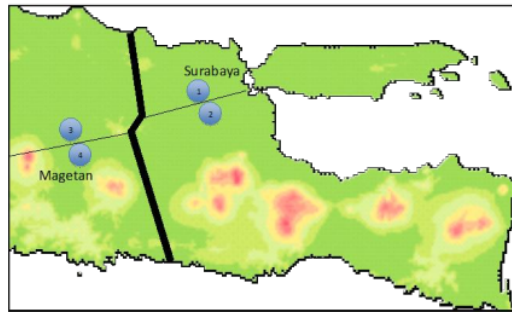
Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal tahun 2013 tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan dialek.

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal tahun 2018 diperoleh hasil sebagai berikut:



- a. DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- b. DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan subdialek.

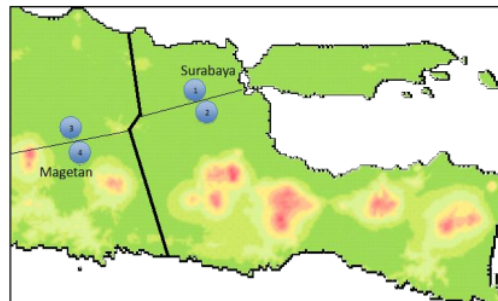
Berikut peta perbedaan dialek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.



Peta 5: Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa tahun 2013



Keterangan:

-  = tidak ada perbedaan
-  = beda dialek



Peta 6: Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa tahun 2018

Keterangan:

-  = tidak ada perbedaan
-  = beda subdialek

B. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018

Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Surabaya dan Magetan menunjukkan adanya varian, korespondensi, dan perubahan bunyi. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Surabaya dan Magetan.

Tabel 3: Dialektometri Fonologis Bahasa Jawa Ngoko

No. DP	Jumlah Beda (S)		Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)		Jarak Kosakata (d%)		Keterangan	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1—2	1	1	48	29	2,08 %	3,45 %	tidak ada perbedaan	tidak ada perbedaan
1—3	5	2	48	29	10,42 %	6,89 %	perbedaan subdialek	beda wicara
2—3	5	2	48	29	10,42 %	6,89 %	perbedaan subdialek	beda wicara
2—4	5	2	48	29	10,42 %	6,89 %	perbedaan subdialek	beda wicara
3—4	1	1	48	29	2,08 %	3,45 %	tidak ada perbedaan	tidak ada perbedaan

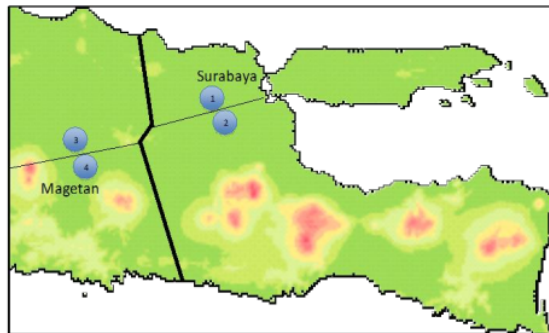
Berdasarkan penghitungan dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan tahun 2013 diperoleh hasil sebagai berikut:

- DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan **tidak ada perbedaan**.
- DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan subdialek.

Berdasarkan penghitungan dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan tahun 2018 diperoleh hasil sebagai berikut:

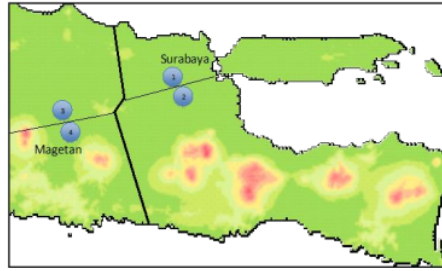
- DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan **tidak ada perbedaan**.
- DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan wicara.

Berikut peta perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.



Peta 6: Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa tahun 2013

- Keterangan:
- = tidak ada perbedaan
 - = beda subdialek



Peta 7: Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa tahun 2018

Keterangan:

- = tidak ada perbedaan
 — = beda wicara

F. Simpulan

Simpulan dari penelitian perkembangan isolek bahasa Jawa tahun 2013 dan tahun 2018 di Surabaya dan Magetan adalah

1. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan

- a. Tahun 2013 dan tahun 2018 jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Surabaya sehingga pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Magetan lebih baik daripada di Surabaya,
- b. Tahun 2013 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan dialek sehingga ditemukan dua dialek yaitu dialek Surabaya dan dialek Magetan, namun pada tahun 2018 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan subdialek sehingga ditemukan dua dialek yaitu subdialek Surabaya dan subdialek Magetan

2. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Surabaya dan Magetan

- a. Tahun 2013 ditemukan 48 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* dan tahun 2018 ditemukan 48 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko*,
- b. Tahun 2013 perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* pada 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan subdialek namun Tahun 2013 perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* pada 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J. K dan Peter Trudgill. (1990). *Dialektology*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Grimes, B.F. (2000). *Geographical Linguistic. Summer Institut of Linguistic (SIL)*. retrieved from <http://www.yahoo.com> (diakses Desember 2015).
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A., & Suryarini, D. (2018). *A Study of Dialectology on Javanese "Ngoko" in Banyuwangi, Magetan, and Solo*. *Humaniora*, 30(2), 128-139.
- Kisyani-Laksono. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Savitri. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Grasindo Jaya.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Trans. Gordon B. Ford. Paris: Libraire Honore Champion.
- Nadra dan Renawati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatere Publishing.
- SIL. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia. Edisi kedua*. Jakarta: SIL International Cabang Jakarta.

KBI

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



kisyani.wordpress.com

Internet Source

10%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10%

Exclude bibliography On